

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan narkoba telah membuat seluruh negara di dunia khawatir dan resah. *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* sebagai Badan dunia yang mengurus masalah narkoba mencatat setidaknya ada 271 juta jiwa di seluruh dunia atau 5,5 % dari jumlah populasi global penduduk dunia dengan rentang usia antara 15 sampai 64 tahun telah mengonsumsi narkoba, setidaknya orang tersebut pernah mengonsumsi narkoba di tahun 2017 (*United Nations office on drugs and crime.*, 2020)

Pada saat ini, penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung terus meningkat. Pada tahun 2013, jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan sekitar 4 juta jiwa. Kemudian, Jumlah pengguna narkoba pada bulan Juni 2015 sudah mencapai 4,2 juta jiwa. Bahkan jumlahnya pada bulan November 2015 sudah meningkat menjadi 5,9 juta jiwa (Puslitdatin BNN, 2020)

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) penyalahgunaan Narkotika di Indonesia merupakan yang terbesar di tingkat Asia karena konsumen menggunakan seluruh 65 jenis Narkotika, sedangkan negara lain hanya mengonsumsi lima hingga enam jenis saja (Puslitdatin BNN, 2019). Kondisi di Indonesia pada tahun 2019 dengan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba pernah pakai sebanyak 2,40% atau sekitar 240 dari 10.000 orang penduduk, angka ini setara dengan 4.534.744 penduduk Indonesia yang berusia 15-64

tahun. Adapun angka prevalensi setahun terakhir pakai sebesar 1,80% atau 180 dari 10.000 penduduk yang setara dengan 3.419.188 orang penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Di Provinsi Kepulauan Riau, angka prevalensi penyalahguna Narkoba pernah pakai yaitu sebesar 0,40% atau setara dengan 4.620 orang dan angka prevalensi setahun terakhir pakai sebesar 0,30% atau setara dengan 3.080 orang (Puslitdatin BNN, 2020).

Disamping itu, menurut Data Angka Prevalensi Nasional tahun 2019 terhadap orang yang pernah memakai narkoba menjadi berhenti menggunakan dan tidak mengkonsumsi narkoba kembali, terjadi penurunan sekitar 0,6 % dari jumlah 4,53 juta jiwa (2,40 %) menjadi 3,41 juta jiwa (1,80 %), sehingga hampir sekitar satu juta jiwa penduduk Indonesia berhasil diselamatkan dari pengaruh narkoba. Penyalahgunaan narkoba sangat berbahaya karena memiliki efek yang sangat negatif terhadap kerusakan fisik dan mental siapapun yang mengkonsumsinya (Puslitdatin BNN, 2019b).

Salah satu cara untuk lepas dari ketergantungan terhadap narkoba adalah dengan mengikuti rehabilitasi narkoba. Menurut Pasal 54 undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Pecandu Narkotika dan korban Penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial dalam memutus perkara penyalahguna Narkotika. Kehadiran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyampaikan pesan bahwa program rehabilitasi merupakan hal yang penting bagi penyembuhan individu sebagai penyalahguna narkoba. Ketika dalam program rehabilitasi, gaya hidup yang baru, prinsip-prinsip hidup, tatanan nilai, dan strategi koping diajarkan kepada

penyalahguna narkoba untuk menghadapi kecanduannya terhadap narkoba (Puslitdatin BNN, 2019b).

Pada tahun 2019, BNN telah menyelenggarakan layanan rehabilitasi terhadap 13.320 orang dimana melebihi target yang telah diberikan yaitu sebanyak 10.300 orang, dengan rincian yaitu sebanyak 11.370 orang dengan rehabilitasi layanan rawat jalan dan 1.950 orang rawat inap. Dari jumlah tersebut yang mengikuti layanan pascarehabilitasi sebanyak 3.404 orang. BNN telah membangun beberapa tempat rehabilitasi yang tersebar di beberapa titik di Indonesia (Puslitdatin BNN, 2019b).

BNN Provinsi Kepulauan Riau telah meningkatkan kapasitas petugas rehabilitasi pada 16 lembaga baik instansi pemerintah maupun komponen masyarakat dan telah beroperasi. jumlah penyalahguna yang sudah direhabilitasi oleh lembaga rehabilitasi milik pemerintah dan komponen masyarakat sebanyak 395 orang baik rawat jalan maupun rawat inap pada tahun 2019 (BNNP KEPRI, 2019)

Namun tetap saja upaya rehabilitasi bukanlah perkara yang mudah, karena kebanyakan dari penyalahguna narkoba yang telah selesai menjalani program rehabilitasi selalu berakhir dengan memakai Kembali narkoba (*relapse*) setelah dikembalikan ke masyarakat (Maulidya, 2017).

Rehabilitasi sosial korban penyalahguna NAPZA dapat dilakukan di lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial, yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat melalui berbagai pendekatan sosial dengan metode berbagai metode

seperti *therapeutic community*, metode 12 langkah, dan *narcotics anonymous*. *Therapeutic community* berawal dari kelompok kecil yang saling membantu dan mendukung proses pemulihan yang pada awalnya sangat dipengaruhi oleh gerakan *alcoholic anonymous*. *Therapeutic community* diadopsi dari konsep timur, namun dikembangkan di New York (De Leon, 2000).

Relapse pada penyalahguna napza pasca rehabilitasi di berbagai negara menunjukkan kecenderungan cukup tinggi. Sebagian relapse terjadi pada tahun pertama setelah menyelesaikan rehabilitasi. Sebanyak 35-95% klien mengalami relapse setelah 3 bulan rehabilitasi dan 15% - 45% mengalami relapse 24 bulan setelah rehabilitasi (Appiah, R., Danquah, S. A., Nyarko, K., Ofori-Atta & Aziato, 2017).

Berdasarkan data BNN setiap tahunnya terdapat 18 ribu orang yang direhabilitasi sebagai korban penyalahgunaan narkotika, dan 80% setelah menjalani rehabilitasi ternyata kembali lagi menggunakan narkotika (*Relapse*). Pada tahun 2015 terdapat 201 pasien yang menjalani program rehabilitasi, 132 diantaranya merupakan pelajar. Kemudian di tahun 2016, terdapat 90 pengguna narkoba, 63 diantaranya merupakan pelajar. Dan diantara 63 tersebut terdapat 23 diantaranya merupakan pasien yang sebelumnya pernah menjalani rehabilitasi (Maulidya, 2017).

Berkaitan dengan *relapse*, wawancara yang dilakukan oleh Veronida (2002) dengan beberapa pasien penyalahguna narkoba, menunjukkan bahwa salah satu aspek dalam kepribadian, yaitu penilaian atau penghargaan terhadap diri sendiri menjadi salah satu hal yang memiliki kaitan dengan motivasi

seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba diluar aspek-aspek lainnya seperti hubungan dengan keluarga dan teman sebaya (Veronida, 2002).

Penilaian atau penghargaan diri yang dibuat oleh individu disebut sebagai *self esteem* dan hal ini merupakan aspek yang sangat penting untuk ketahanan psikologis individu (Matthew McKay, 2000).

Selain berdampak pada permasalahan fisik dan psikologis, penggunaan narkoba juga berdampak pada perkembangan kepribadian individu yaitu *self-esteem*. Penggunaan obat-obatan terlarang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian individu yang berhubungan dengan *self-esteem* (Akhter, 2013). Adapun penyebab individu menggunakan narkoba ialah karena adanya ketersediaan, penerimaan sosial, dan tekanan sosial yang menandakan rendahnya *self-esteem* (Steffenhagen, 1980).

Orang-orang yang kecanduan narkoba dan alkohol, tidak dapat mengekspresikan diri secara kreatif dan jujur. Hal ini karena mereka sangat terpengaruh oleh dampak kecanduan tersebut. Namun saat memulai pemulihan, mereka bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan –salah satunya melalui tulisan (Keith Prance, 2019)

Menulis memungkinkan Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dalam kehidupan. Tulisan membuat Anda mampu mengeksplorasi pertanyaan eksistensial seperti ‘siapa saya, untuk apa kehadiran saya di muka bumi, akan ke mana setelah mati’, dan lain sebagainya.

Menulis ekspresif atau menulis jurnal merupakan bentuk aktivitas yang bisa dilakukan oleh mereka yang sedang dalam masa pemulihan dari kecanduan. Banyak lembaga rehabilitasi narkoba dan alkohol di berbagai negara maju, yang mengajarkan proses menulis sebagai bagian dari program perawatan. Menulis ekspresif atau menulis jurnal telah banyak membantu pasien dalam proses pemulihan (Keith Prance, 2019).

Melalui intervensi menulis ekspresif, para pasien penyalahgunaan narkoba atau alkohol didorong untuk menuliskan perjuangan dan pencapaian rehabilitasinya. Mereka juga didorong untuk menuliskan emosi negatif yang rumit, dan hal-hal yang memicu munculnya emosi tersebut. Dengan menuliskan bagaimana mengelola emosi negatif, pasien memiliki kesempatan untuk memikirkan tindakan di masa yang akan datang. Menulis ekspresif meminta pertanggungjawaban dan mendorong pelakunya untuk membuat keputusan yang lebih baik bagi masa depan (Keith Prance, 2019).

Beberapa peneliti menggunakan teknik menulis ekspresif sebagai metode intervensi dalam penelitiannya, seperti yang dilakukan oleh Klein, K., & Adriel, (2001) juga meneliti tentang menulis ekspresif yang hasilnya dibahas dalam kerangka model yang didasarkan pada kognitif dan teori psikologi sosial dimana penulisan ekspresif mengurangi untuk berpikir tentang pengalaman stres, sehingga membebaskan sumber informasi *working memory* (Marieta Rahmawati, 2014).

Hasil penelitian Ulya Kharimah, (2019) efektivitas menulis ekspresif terhadap peningkatan harga diri pada korban kekerasan dalam pacarana dengan desain penelitian *two group-pretest posttest control group design* menggunakan skala Rosenberg *self-esteem scale* menunjukkan hasil efektif.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurul Utami Safaruddin (2020), mereka melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas *expressive writing* dalam meningkatkan *self-esteem* pecandu narkoba. Dilakukan menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *expressive writing* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* pecandu narkoba. *Expressive writing* dapat digunakan untuk meningkatkan *self-esteem* pecandu narkoba, sehingga dapat pula diberikan dalam program rehabilitasi.

Self-esteem yang rendah merupakan karakteristik yang sangat melekat pada pecandu narkoba, termasuk pecandu yang berada dalam program rehabilitasi yang berbasis *therapeutic community*, yaitu sebuah metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahguna dan ketergantungan terhadap narkoba berdasarkan pendekatan behavioral dan juga kelompok untuk mengubah perilaku (Utami Safaruddin et al., 2020)

Salah satu lembaga negara di Indonesia yang memiliki peranan untuk mengembangkan Rehabilitasi yang berbasis *therapeutic community* bagi penyalahguna narkoba adalah Loka Rehabilitasi BNN Batam, Kepulauan Riau.

Studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam pada tanggal 10-12 Januari 2022 dengan

melakukan wawancara pada 10 klien yang sedang menjalani rehabilitasi. Didapatkan data berupa 7 dari 10 orang memiliki kepercayaan diri yang kurang melalui pernyataan mereka dari sesi wawancara yang dilakukan peneliti. Selain itu, didapatkan juga informasi bahwa klien-klien yang direhabilitasi ini sering mendapatkan tugas menulis sebuah karangan bertema (*theme writing*) dari konselor masing-masing. Mereka mengatakan masing-masing mereka dapat berbeda-beda tema tulisannya. Para klien mengatakan bahwa yang dilakukan para petugas dalam sesi tugas membantu mereka untuk meningkatkan menyalurkan perasaan melalui tulisan yang terkadang tidak pernah mereka ungkapkan secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh *Expressive writing* terhadap peningkatan *Self-esteem* pada Klien Penyalahguna Narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Batam Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dibuat yaitu bagaimanakah pengaruh metode *expressive writing* terhadap peningkatan *self-esteem* klien rehabilitasi Narkoba?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *expressive writing* dalam meningkatkan *self-esteem* penyalahguna narkoba di program Rehabilitasi Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam tahun 2021.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* sebelum dilakukan *Expressive writing treatment*.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* sesudah dilakukan *Expressive writing treatment*
- c. Menganalisa pengaruh *Expressive writing* terhadap Peningkatan *Self-esteem*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat bagi praktik keperawatan

Menambah acuan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam pemberian intervensi yang terapeutik kepada pecandu/penyalahguna Narkoba dalam proses rehabilitasi. Dapat menjadi dasar pertimbangan klinis dalam menentukan metode untuk melakukan intervensi pada klien rehabilitasi Narkoba.

2) Manfaat bagi pendidikan keperawatan

Meningkatkan pemahaman dan menambah referensi terkait metode dalam perawatan pada klien dengan gangguan penyalahgunaan Narkoba, khususnya terkait dengan peningkatan *self-esteem* dengan *expressive writing treatment*.

3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Memberikan literatur bagi peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mendalami atau mengembangkan penelitian terkait *expressive writing treatment* maupun terkait metode lainnya dalam perubahan perilaku klien yang sedang menjalani rehabilitasi Narkoba.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan lebih terarah, maka dalam penulisan skripsi ini, Peneliti membatasi ruang lingkup yaitu terkait peningkatan *self-esteem* yang terjadi dengan penerapan *Expressive writing* dengan klien rehabilitasi Narkoba rawat inap yang menjadi responden, penelitian dilakukan di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam pada bulan April-Mei tahun 2022.

F. Penelitian Terkait

Peneliti melakukan telaah terhadap beberapa jurnal internasional maupun nasional sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini, berikut hasil telaah jurnal terkait.

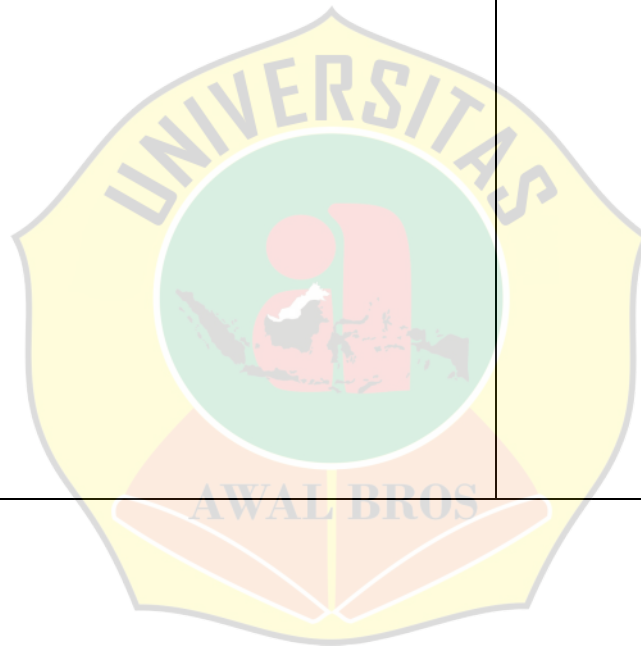
Tabel 1.1 Daftar Jurnal terkait

No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
1.	Nurul Utami Safaruddin (2020) “Expressive writing meningkatkan <i>self-esteem</i> pecandu narkoba di program rehabilitasi BNN Baddoka”. Jurnal Intervensi psikologi P-ISSN ; 2085-4447; E-ISSN; 2579-4337. Volume 12 Nomor 1, Mei 2020.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen <i>one-group pretest-posttest design</i> .	<i>Expressive writing</i> efektif dalam meningkatkan <i>self-esteem</i> pecandu narkoba, peningkatan tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara skor <i>self-esteem</i> saat <i>pretest</i> dengan <i>posttest</i> .

No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
2.	<p>Br J Health Psychol.2011 Sep;16(3):488-501. doi: 10.1348/135910710X523210. Epub 2011 Mar 8</p> <p>“Effects of written emotional disclosure on implicit self-esteem and body image”.</p> <p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21722272/</p>	<p>Sebanyak 158 orang wanita (berusia antara 18-22 tahun) secara acak dimasukkan ke salah satu dari tiga kondisi, yaitu: Pengungkapan Emosional Tertulis (WED), WSS, atau kondisi kontrol tertulis non-emosional. Semua pengukuran dilakukan pada awal penelitian dan dilakukan lagi empat minggu setelahnya.</p>	<p>Untuk harga diri implisit, ada kondisi dengan waktu interaksi, dengan tingkat harga diri meningkat 4 minggu kemudian dalam kondisi WED. Harga diri implisit juga terbukti lebih tinggi pada kelompok WED daripada kelompok kontrol, tetapi tidak pada kelompok WSS</p>



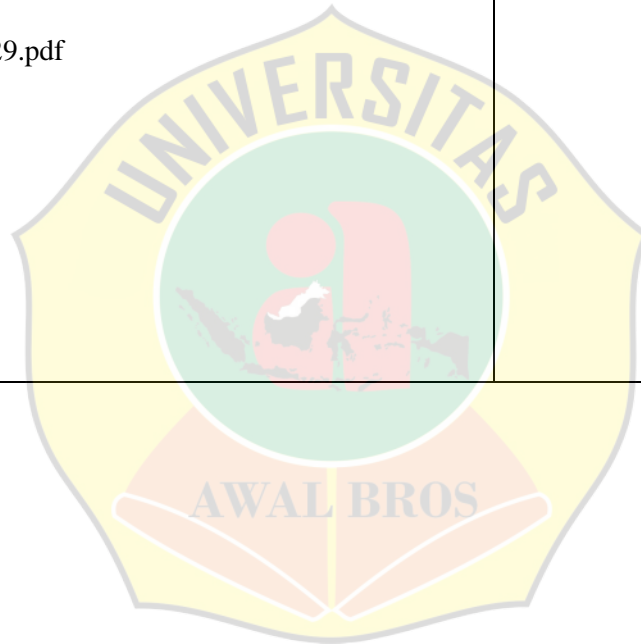
No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
3.	<p>HHS Public Acces : Anxiety Stress Coping. 2009 Oct;22</p> <p>“The durability of beneficial health effects associated with expressive writing”.</p> <p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19333797/</p>	<p>Penelitian ini menguji ketahanan manfaat yang terkait dengan penulisan ekspresif, kontrol kondisi penulisan.</p>	<p>Pada evaluasi tindak lanjut dua bulan, peserta yang dialokasikan untuk kondisi menulis ekspresif melaporkan tingkat keparahan gejala depresi yang lebih rendah daripada peserta yang ditugaskan untuk kondisi kontrol. Temuan ini menyiratkan bahwa menulis ekspresif dapat memberikan beberapa pengurangan jangka pendek untuk beberapa gejala di antara mahasiswa tahun pertama.</p>



No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
4.	<p>ID Design Press, Open Access Maced J Med Sci. 2019 Aug 30; 7(16): 2602–2606. Published online 2019 Aug 29.</p> <p>“Expressive Writing as Brief Psychotherapy”</p> <p>https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6876797/</p>	<p>Studi kasus disajikan dari tiga pasien psikiatri di sebuah klinik rawat jalan berbasis rumah sakit di Surabaya, Indonesia, antara Mei 2017 dan Juli 2018. Penulisan ekspresif dirumuskan dari studi literatur dan kemudian diimplementasikan pada pasien tersebut.</p>	<p>Selama enam bulan, menulis ekspresif telah memberikan hasil yang positif, tetapi ada efek samping tertentu pada pasien yang harus diperhatikan. Pada pasien kedua, harga diri membaik, sedangkan pasien ketiga mampu mengatasi halusinasi pendengaran</p>



No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
5.	<p>Dione Amalia Mustofa (2018)</p> <p>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.</p> <p>“Pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap kecemasan sosial pada remaja mantan pengguna narkoba”</p> <p>https://eprints.umm.ac.id/39270/1/Dione%20Amalia%20%28051%29.pdf</p>	<p>Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>self-esteem</i> dengan kecemasan sosial pada remaja mantan pengguna narkoba ($r = -0,461$; $p = 0,000$) dengan kontribusi <i>self-esteem</i> terhadap kecemasan sosial sebesar 21,3%.</p>



No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
6.	<p>Nur Laily Maulidya</p> <p>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang</p> <p>“Pengaruh <i>Self-Esteem</i> terhadap <i>Resilience</i> pada Remaja yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba”.</p> <p>https://eprints.umm.ac.id/43627/1/jiptumpp-gdl-nurlailyma-48087-1-skripsi.pdf</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.</p> <p>Skala <i>self-esteem</i> yang digunakan yaitu <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (RSE) dengan nilai reliabilitas 0,92 dan skala <i>Resilience Scale</i> Reivich dan Shatte (2002) dengan nilai reliabilitas 0,884.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar <i>self-esteem</i> terhadap <i>resilience</i> dengan probabilitas sebesar 0,010 ($p < 0,05$) sehingga hipotesa dapat diterima. <i>Self-esteem</i> memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 12,3% ($r^2 = 0,123$).</p>



No.	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
7.	<p>Ulya Kharimah (2019), Fakultas Pendidikan psikologi Universitas Negeri Jakarta.</p> <p>“ Efektivitas menulis ekspresif terhadap peningkatan harga diri pada korban kekerasan dalam pacaran”.</p> <p>https://core.ac.uk/download/pdf/287122175.pdf</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain penelitian <i>Two Group Pretest-Posttest Control Group Design</i>.</p>	<p>Kegiatan menulis ekspresif efektif dalam meningkatkan harga diri pada korban kekerasan dalam pacarana dengan Hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,027 lebih kecil dari $\alpha=0,05$.</p>

